

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Pola Asuh

Karakter anak dapat dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan terdekat. Hal tersebut menjadi dasar pentingnya cara mengasuh anak atau yang dikenal dengan pola asuh. Pola asuh merupakan sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain.¹

Pola asuh dalam Islam dirujuk berdasarkan Al-Qur'an dengan tujuan untuk membina keluarga agar selamat dari api neraka dan menjaga fitrah anak sejak lahir. Pola asuh dalam Al-Qur'an dibagi dua, yaitu pola asuh peduli dan pola asuh abai. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa pola asuh dalam perspektif Al-Qur'an memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan keluarga di dunia sampai di akhirat.²

Bentuk-bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua pada umumnya memiliki tujuan untuk membentuk karakter anak, serta untuk mencapai keberhasilan anak sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni mendapatkan kebahagiaan dunia sampai akhirat. Pola asuh dilingkungan terdekat memberikan pengaruh terhadap sikap dan respon terhadap situasi.

¹ Mukhlisin, "Pola Asuh Dan Pembinaan Sosial Remaja Pada Pondok Pesantren."

² Kemala, Dkk, "Pola Asuh dalam Pandangan Zainuddin Fananie."

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, kita perlu menggunakan beberapa konsep pola asuh yang dicetuskan oleh Abdullah Nasih Ulwan. Dalam pandangan Islam ada lima konsep pola asuh yang perlu diamalkan, yaitu:³

a. Memberikan teladan

Orang tua merupakan insan terpenting yang mempengaruhi pembentukan pribadi dan *sahsiah* anak-anak. Setiap perilaku orang tua akan di contoh dan dipraktikkan oleh anak.

b. Membentuk adat kebiasaan

Suatu kebiasaan tingkah laku atau amalan yang dilakukan akan membentuk akhlak dan kepribadian seseorang. Jika amalan yang sering dilakukan adalah amalan yang baik, maka amalan tersebut akan tertanam dan membentuk kepribadian yang baik begitupun sebaliknya.

c. Nasihat dan bimbingan

Orang tua hendaknya selalu menyampaikan nasihat dan bimbingan dalam menyerukan kebaikan kepada anak.

d. Perhatian dan pengawasan

Perhatian dan pengawasan terhadap anak menjadi sebuah keperluan yang berfungsi untuk mengetahui perkembangan dan keadaan anak.

e. Denda dan hukuman

Denda dan hukuman adalah salah satu cara yang diajarkan Islam dalam proses mendidik. Tujuan hukuman tersebut untuk mendidik dan mendisiplinkan anak.

³ Siti Nurjanah Mastir Mustafa dan dkk, "Pendidikan Anak-Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan," *Seminar Kebangsaan Keluarga Sejahtera Negeri Johor*, Oktober 2019, 2–14.

Penerapan konsep pola asuh dapat direalisasikan melalui beberapa macam kebijakan pola asuh. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Chabib Thoha ada tiga macam pola asuh, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter; orang tua membuat semua keputusan dan anak di paksa tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya apalagi membantah seperti halnya dalam dunia militer anak tidak boleh membantah perintah meski benar atau salah. Ciri khas pola asuh ini adalah kekuasaan orang tua sangat dominan, anak tidak diakui secara pribadi, kontrol tingkah laku anak sangat ketat dan orang tua sering menghukum anak jika tidak patuh.⁴
- b. Pola asuh demokratis; orang tua mengakui kemampuan anaknya dan kemudian memberikan kesempatan untuk tidak tergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan untuk memilih hal yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, diperhatikan saat berbicara, didengarkan pendapatnya dan dilibatkan dalam pembicaraan yang berkaitan dengan kehidupan anaknya. Pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Menurut Syaiful Bahri pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh terbaik dari berbagai pola asuh yang ada, karena pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan individu anak. Ciri-ciri pola asuh ini adalah dalam proses pendidikan bertitik tolak pada pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, penyelarasan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak, menerima saran, pendapat dan kritik dari anak, mentolelir kesalahan dan memberikan pendidikan untuk tidak mengulangi berbuat kesalahan, menitikberatkan

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), h. 76-77.

kerjasama dalam mencapai tujuan dan orang tua berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.⁵

- c. Pola asuh permisif; orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anaknya untuk mengatur dirinya sendiri, anak dituntut untuk mempertanggungjawabkan dirinya tanpa ada kontrol dari orang tua.⁶ ciri-ciri pola asuh ini adalah orang tua memberikan kebebasan berbuat pada anak, dominasi pada anak, sikap longgar dan kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan arahan dari orang tua dan minimnya kontrol serta perhatian orang tua kepada anaknya. Pola asuh ini menentukan apa yang mereka inginkan, namun jika anak tidak dapat mengontrol dan mengendalikan diri sendiri mereka akan terjerumus dalam hal yang negatif.⁷

Penerapan pola asuh yang ditetapkan orang tua tentu memiliki sebuah alasan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh dalam keluarga sebagai berikut:

- a. Lingkungan tempat tinggal; lingkungan akan memperengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Misalnya orang tua yang tinggal dikota besar akan lebih mengontrol anak karena besar kekhawatirannya sedangkan orang tua yang tinggal dipedesaan kemungkinan tidak begitu mengkhawatirkan anaknya apabila pergi kemana-mana sendirian.

⁵ Syaiful Bahri Dj, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2014), h.61

⁶ Jurnal Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 vol. 1 No. 1 2017

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2017), h. 77.

- b. Status sosial ekonomi; perbedaan kelas sosial dalam keluarga menimbulkan perbedaan tentang cara mengasuh anak yang tepat dan diterima.

2. Tinjauan tentang Kiai

a. Pengertian Kiai

Secara terminologis Kiai diartikan sebagai pendiri dan pemimpin sebuah pesantren, sebagai muslim “terpelajar”, membaktikan hidupnya “demi Allah”, serta menyebarkan dan medalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya istilah Kiai disejajarkan dengan *ulama'* dalam khazanah Islam.⁸

Figur Kiai menjadi sosok yang memberikan pembinaan spiritual kepada santri sekaligus sebagi pemilik pesantren. Sartono kartodirjo yang dikutip dari sukamto menyatakan bahwa “Kiai-Kiai Pondok Pesantren dulu dan sekarang dapat membentuk kehidupan sosial, kultur dan keagamaan warga muslim. Pengaruh Kiai terhadap santri tidak terbatas saat masih di Pondok Pesantren, pengaruh tersebut berlaku dalam kurun waktu yang panjang bahkan seumur hidup.” Kiai memiliki kompetensi superior dalam bidang sosial, kultur dan keagamaan.⁹

Istilah lain dari Kiai adalah Tuan Guru (NTT, Kalimantan), Anre Guruta, Inyik, Syekh (Sumatera Utara/Tapanuli Serta Orang Arab), Ajengan (Sunda), Buya (Minangkabau), Nyai, Dan Tengku (Aceh)

⁸ Kuswoyo, Dkk, “Pola Asuh Anak dalam Keluarga Kiai (Studi Kasus Pada Keluarga Kiai Muyidin Sumedi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Kecamatan Indralaya).”

⁹ Jaja Suteja, “Peran Kiai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, dan Madinatunnajah Kota Cirebon),” *Jurnal Orasi* V1, no. 1 (Juni 2015): 1–21.

sebutan tersebut merupakan sebutan bagi seorang pendidik yang memiliki potensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan dan pengasuh pesantren.¹⁰

Istilah Kiai dalam beberapa hal melekat terhadap status. Salah satunya sebagai tokoh agama. Posisi penting Kiai tidak terlepas dari karakteristik pribadinya yang sarat dengan berbagai nilai. Otoritas kharismatik yang terpancar dari Kiai karena ketinggian ilmu agama, kesalehan dan kepemimpinan. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka masyarakat menjadikan Kiai sebagai *public figur/ uswatun hasanah*. Kiai menjadi kiblat dan menjadi panutan serta menjadi contoh yang baik dalam lingkungan masyarakatnya.¹¹

b. Ciri-ciri Kiai

Sayyid Abdullah Bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *an-nashaihud diniyah* mengemukakan kriteria Kiai yaitu takut kepada Allah, *zuhud* terhadap dunia, *qana'ah* dan sederhana. Kepada masyarakat suka memberi nasihat, *amar ma'ruf nahi munkar* dan menyayangi mereka serta membimbing ke arah kebaikan dan mengajak kepada hidayah, bersikap *tawadhu'*, lapang dada dan tidak tamak serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada yang miskin. Pada dirinya sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, tidak keras hatinya dan baik akhlaknya.¹²

Munawar fuad noeh dalam gagasannya juga menyebutkan ciri-ciri Kiai, yaitu tekun beribadah, *zuhud*, memiliki ilmu akhirat (Agama) dalam

¹⁰ UU Pesantren No. 18 Tahun 2019

¹¹ Riyatul Husnan, *Kepemimpinan Kiai Potret Budaya Religius di Pondok Pesantren*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), h.37.

¹² A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang : Lembaga Informasi dan Studi Islam (Yayasan Ma'had as-Salafiyah). 2003), h. 226.

kadar cukup, mengerti kemashlahatan masyarakat (kepentingan umum), dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT serta niat yang benar dalam berilmu dan beramal.¹³

Seorang Kiai setidaknya memiliki 3 karakter khusus, yaitu:

1) Pemangku masjid dan madrasah

Bentuk pengabdian Kiai kepada masyarakat berupa mengabdikan di masjid, di madrasah di pesantren dan di sekolah. Hal tersebut menentukan seseorang disebut sebagai Kiai oleh masyarakat. Predikat Kiai akan diperoleh dengan syarat keturunan, pengetahuan agama, jumlah muridnya dan cara mengabdikan kepada masyarakat.

2) Pengajar dan pendidik

Mengajar dan mendidik merupakan tugas utama bagi seorang Kiai dengan tujuan agar para santri menguasai nilai-nilai ajaran dalam Islam serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam proses tersebut Kiai dapat memelihara keyakinan dan nilai-nilai kultural. Pengajaran tersebut mengandung harapan kelak para santri dapat menggantikan kedudukan Kiainya di daerah masing-masing sebagai petugas agama dalam komunitas Islam, dengan demikian maka akan terjadi proses Islamisasi melalui pengajaran dan pendidikan.

3) Ahli dan penguasa hukum Islam

Kiai dibebani tugas untuk memelihara dan menafsirkan hukum.

Dalam menghadapi persoalan sehari-hari yang muncul ditengah-

¹³ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH Ahmad Shiddiq* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 101

tengah masyarakat, Kiai memecahkan persoalan dengan berkonsultasi diantara mereka dengan merujuk pada kitab-kitab klasik. Kiai membagi hukum Islam dalam beberapa kategori dan diklasifikasikan dalam tingkatan yang berbeda, seperti hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

c. Peran Kiai

Keberadaan seorang Kiai sebagai pemimpin pesantren memiliki kontribusi serta peran yang sangat penting dalam kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kiai sebagai seorang pemimpin memiliki peran-peran utama yang dijalankan, dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, sehingga memiliki daya tarik bagi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka maju mundurnya pesantren salah satunya adalah dipengaruhi oleh kepemimpinan Kiai.

Interaksi antara santri dengan Kiai, akan menjadikan santri akan terus melihat diri mereka dari perspektif Kiai, karena di setiap pesan yang disampaikan Kiai, mengandung makna-makna penuntun mereka.¹⁴ Adapun peran Kiai pada Pondok Pesantren dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁵

1) Sebagai individu terbaik bagi Institusinya

Sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan dunia pendidikan menuntut dunia pendidikan untuk berusaha memberikan yang terbaik sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat, kini banyak ditemui lembaga pendidikan formal yang dipimpin oleh

¹⁴ Farid Belgama Ridho dan Irmulansati Tomohardjo, "Komunikasi Persuasi Kiai dalam Aktivitas Religius Santri di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat," *KOMUNIKA* Vol. 5, no. 1 (2022), h. 70

¹⁵ Ainur Rofiq, "Konseling Kiai Terhadap Manajemen Pesantren," *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 2, no. 1 (2022), h. 34.

seorang Kiai pesantren. Peranan ini ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan swasta, dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan baik dalam segi kuantitas maupun kualitas, *input* serta *output* dari lembaga tersebut.

Agar dapat memenuhi misi dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, keagamaan dan pengembangan masyarakat serta diharapkan perkembangan Pondok Pesantren di masa mendatang adalah suatu perkembangan yang mengarah pada peningkatan peran dan kualitas Pondok Pesantren secara lebih riil, sehingga keberadaannya dapat menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan ketentuan zamannya, dan eksistensinya pun tidak sekedar pelengkap dalam proses perkembangan masyarakat.

2) Sebagai pemimpin informal

Pada lingkungan umat Islam umumnya *ulama'* atau Kiai merupakan pemimpin informal, yang diakui dan diterima kepemimpinannya tanpa batas waktu tertentu. Pemimpin dalam hal ini tanpa perlu diangkat atau ditunjuk oleh suatu kekuatan atau kekuasaan tertentu, ternyata diakui, diterima, dan dipatuhi kepemimpinannya oleh sejumlah orang lain di lingkungannya. Pemimpin informal itu tidak lain adalah orang yang tidak pernah mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu memengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Kepemimpinannya dapat disebabkan oleh penunjukan

dari atasan, karena keturunan ataupun warisan, karena dipilih pendukungnya atau karena kelebihanannya memiliki beberapa kualitas pribadi dan situasi tertentu.

Seorang Kiai yang menduduki posisinya sebagai pemimpin harus menjalankan perannya dengan baik karena peran mempunyai pengaruh terhadap individu, dan hal ini terbukti ketika seorang yang baru menempati suatu posisi. Dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat luas, seorang Kiai selain sebagai pengasuh Pondok Pesantren, ia juga sebagai pemimpin masyarakat, *ulama'*, sesepuh, figur yang dituakan, serta penentu langkah pergerakan pesantren. Karenanya ia memiliki peran yang sering kali universal, tidak hanya dalam bidang keagamaan. Walaupun keberadaannya kebanyakan di pedesaan, peran Kiai kadangkala menjangkau batas-batas desa, kota, provinsi, bahkan berperan secara nasional. Mereka juga sering disebut kaum putihan, karena lebih suka mengenakan pakaian dan peci berwarna putih.

Kiai merupakan satu-satunya pemegang hierarki kekuasaan yang diakui. Meskipun begitu, tidak berarti seorang Kiai dapat berbuat semaunya secara otoriter, tetapi sikap tersebut didasarkan atas kewibawaan moral. Kedudukan Kiai bukan hanya sebagai penguasa, melainkan pembimbing bagi para santrinya dalam berbagai hal, dan dituntut pula berperan sebagai peneliti, penyaring, dan asimilator aspek-aspek kebudayaan dari luar yang memasuki pesantren, sehingga

moral santri dan kehidupan pesantren tetap berjalan dengan norma-norma dalam ajaran Islam.

Peran Kiai akan terwujud apabila mampu berintegrasi dengan masyarakat sekitarnya di mana ia tinggal, karena akan mempermudah dalam melaksanakan fungsi-fungsi yang lain. Karena fungsinya sebagai pembebas umat hanya bisa dilaksanakan jika Kiai yang bersangkutan hidup bersama dengan umat atau masyarakat secara kolektif, sehingga mengetahui dengan pasti beban penderitaan yang dialami oleh umat atau masyarakat. Fungsi *ulama'* juga berusaha untuk ikut membangun kemaslahatan umat dan menciptakan perdamaian hidup bersama-sama.

3) Sebagai teladan bagi komunitasnya

Kiai sebagai pemimpin informal memiliki keunggulan, baik secara moral maupun sebagai seorang alim, karena pengaruhnya yang dipercaya oleh sebagian kalangan publik. Pengaruh Kiai tergantung pada loyalitas komunitas terbatas yang didorong oleh perasaan hutang budi, namun sepenuhnya ditentukan oleh kualitas kekarismaan mereka. Kedudukan Kiai tidak bisa diwarisi begitu saja oleh generasi atau keturunannya, karena pribadi yang dinamis atau kemampuan luar biasa dan kharisma merupakan suatu manifestasi dari kemampuan-kemampuan individual yang kharismatik.

Sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren lekat dengan figur Kiai. Kiai dalam pesantren merupakan figur pesantren sentral, otoritatif,

dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitanya dengan dua faktor sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan pesantren menganut pola mono manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi.
- 2) Kepemilikan pesantren bersifat individual atau keluarga bukan komunal. Otoritas individu Kiai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren tidak bisa diganggu gugat. Faktor nasab atau keturunan juga kuat sehingga Kiai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak (istilahnya putra mahkota) yang dipercaya pada komponen pesantren yang berani memprotes. Sistem seperti ini kerap kali mengundang sindiran bahwa pesantren seperti kerajaan kecil.

3. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab “*funduk*” berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana dan pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Jadi, secara bahasa Pondok Pesantren merupakan tempat yang dijadikan sebagai tempat tinggal santri.

Secara istilah, Pondok Pesantren adalah tempat pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam bagi santri, yang

diasuh oleh Kiai yang tinggal atau mukim bersama-sama dalam satu lokasi. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan rakyat yang sudah berlangsung lama. Pendidikan pada Pondok Pesantren ditekankan pada aspek keagamaan untuk menjadi *role mode* bagi masyarakat.

Pada tahun 2020 terbit peraturan yang berkaitan dengan Pondok Pesantren yang diatur oleh Kementerian Agama. Masyarakat yang hendak mengajukan izin operasional Pondok Pesantren harus mengajukan ke kantor Kementerian Agama baik yang melalui yayasan maupun badan hukum lainnya. Direktur diniyah dan Pondok Pesantren ditjen pendidikan Islam Kementerian Agama merinci pesantren dalam tiga jenis, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian kitab kuning, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk *dirasah* dengan pola pendidikan *muallimin* dan pesantren yang menyelenggarakan pendidikan yang terintegrasi dengan pendidikan umum.

Usman mengemukakan pentingnya pesantren menjadi sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren diibaratkan sebagai laboratorium kehidupan, tempat santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.¹⁶

b. Tujuan dan fungsi Pondok Pesantren

Mastuhu menyatakan bahwa tujuan pendidikan di Pondok Pesantren adalah menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim

¹⁶ Mukhlisin, "Pola Asuh Dan Pembinaan Sosial Remaja Pada Pondok Pesantren."

yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, khidmat/bermanfaat bagi masyarakat seperti kepribadian Nabi Muhammad SAW mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan Agama dan menegakkan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Pondok Pesantren memiliki lima fungsi, yaitu sebagai lembaga pendidikan dengan menyelenggarakan pendidikan formal dan kepesantrenan, sebagai lembaga sosial, sebagai lembaga penyiar agama dengan adanya masjid di dalam pesantren, sebagai reproduksi *ulama'* dengan adanya lembaga kepesantrenan serta sebagai pelestari tradisi Islam.¹⁷

c. Komponen Pondok Pesantren

Qomar menyatakan bahwa ada beberapa unsur yang menjadi komponen penting Pondok Pesantren, yaitu Kiai; sebagai pondasi keberlangsungan sistem pendidikan pesantren, menjadi role model karakter dan nilai kehidupan pesantren serta memiliki kedudukan tertinggi dalam segi ilmu sekaligus cerminan dalam pengamalan kehidupan yang agamis. Santri; pelaku utama yang menempuh kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren baik yang mukim (menetap dalam kelompok pesantren) dan santri *kalong* (tidak menetap di pesantren). Masjid; dilingkungan pesantren masjid digunakan untuk melaksanakan sholat lima waktu dengan berjamaah dan sebagai majelis ilmu serta menjadi sarana sosialisasi bagi para santri. Pondok; ada jenis pondok

¹⁷ Mukhlisin.

tobong dan ada yang jenis pesantren modern. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Proses dan kegiatan pendidikan pesantren.¹⁸

B. Penelitian Terdahulu

Sehubungan dengan judul proposal tesis yang dilakukan oleh peneliti, maka kiranya perlu adanya pijakan awal yakni penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul proposal tesis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa penelitian sebelumnya untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil tinjauan pada hasil penelitian sebelumnya, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Jaja Suteja yang menyatakan bahwa bentuk pembinaan mental spiritual remaja di Pondok Pesantren Jagasatru kota Cirebon dengan pendekatan pengajian Al-Qur'an dan Hadis, tafsir dan kitab kuning yang diberikan kepada santri remaja baik itu kitab-kitab tauhid, fikih maupun akhlak. Selain itu juga menggunakan berzanji, sholawatan, khitobahan, pengajian tahlin dan yasin, pengembangan bahasa Arab dan Inggris, ziarah Wali Songo dan *ulama'* serta kegiatan pembinaan mental yang menunjang kepribadian santri seperti marawis, *drum band*, pencak silat, sepak bola, catur, menjahit dan praktek kerja industri.¹⁹

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Mumu Mukhlisin yang menyatakan bahwa sebagai institusi pendidikan yang memiliki peran ganda,

¹⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2007).

¹⁹ Suteja, "Peran Kiai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja di Pondok Pesantren Kota Cirebon (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, dan Madinatunnajah Kota Cirebon)."

sebagai pelaksana pendidikan formal dan informal, Pondok Pesantren tidak hanya mengedepankan keilmuan, namun juga membentuk karakter Islami pada santrinya. Pola asuh yang diterapkan dalam Pondok Pesantren merupakan pola asuh demokratis yang dikombinasikan dengan otoriter. Hal tersebut berlandaskan pada tujuan untuk membina santri dalam mengembangkan karakter positif, tanggungjawab, menghormati dan menghargai pendapat orang lain, mau bekerjasama dan santun dengan tetap memahami dan menghormati peraturan yang ada di Pondok Pesantren. Pengembangan karakter pada santri dibentuk melalui kegiatan harian santri baik yang bersifat keagamaan, interaksi dengan para ustadz dan santri yang lain serta kegiatan pendidikan formal.²⁰

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Ratu Kemala, dkk yang menyatakan bahwa pola asuh dalam pandangan zainudin fananie menekan kasih sayang yang berkaitan dengan objektivitas dan kebijaksanaan. Kasih sayang dalam pola asuh orang tua terhadap anak menekan pada pendidikan ruh, akal dan raga.²¹

Keempat, artikel jurnal yang di tulis oleh Yon Kuswoyo yang menyatakan bahwa keluarga Kiai menerapkan dua pola asuh campuran yaitu otoriter dan demokrasi. Pola asuh yang diterapkan lebih dominan kepada pola asuh otoriter. Namun dengan pola campuran yang lebih dominan otoriter keluarga Kiai masih bersifat harmonis, menghargai prestasi, kepercayaan kepada anak tinggi, dan hubungan yang serasi.²²

²⁰ Mukhlisin, "Pola Asuh Dan Pembinaan Sosial Remaja Pada Pondok Pesantren."

²¹ Kemala, Dkk, "Pola Asuh dalam Pandangan Zainuddin Fananie."

²² Kuswoyo, Dkk, "Pola Asuh Anak dalam Keluarga Kiai (Studi Kasus Pada Keluarga Kiai Muyidin Sumedi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Kecamatan Indralaya)."

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Agus Zainudin yang menyatakan bahwa model pendidikan keluarga Kiai pada gus dan ning berupa model tarbiyah pada kegiatan yang menekankan pada aspek keteladanan seperti beribadah, *qiyamul lail*, bergaul dengan orang shaleh dan melakukan puasa wajib dan sunnah serta memperbanyak berdzikir. Kedua model *ta'limiah* dalam kegiatan yang menekankan pengetahuan seperti menyadarkan diri sejak dini untuk menuntut ilmu, menumbuhkan kesadaran berfikir, pemeliharaan kesehatan rasio dan pendidikan sosial. Model pendidikan tersebut ditentukan oleh Kiai sebagai kepala keluarga.²³

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh Sifa Syahidah yang menyatakan bahwa santri tidak hanya diajarkan tentang agama, tetapi juga etika, moralitas dan tata cara menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kedisiplinan terjaga melalui rutinitas sehari-hari, kolaborasi dan kehidupan bersama santri memupuk keterampilan sosial, empati dan tanggungjawab. Sementara pada keluarga, pola asuh dipengaruhi nilai-nilai budaya dan agama yang menjadi pondasi bagi pembentukan karakter anak. Komunikasi terbuka mewujudkan pemahaman yang lebih baik mengenai perasaan dan pengembangan anak. Pemberian kasih sayang dan perhatian memberikan landasan emosional yang kuat. Hal tersebut juga berperan dalam mendidik anak tentang nilai-nilai budaya, moral dan agama yang membentuk dasar etika dalam kehidupan sehari-hari. Harmonisasi nilai-

²³ Agus Zainudin, "Model Pendidikan Keluarga Kiai dalam Membentuk Karakter Gus/Ning," *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja* 8, no. 1 (t.t.): 33–46.

nilai agama, etika, disiplin, kasih sayang dan komunikasi yang baik maka akan membentuk individu yang seimbang dan bermanfaat bagi masyarakat.²⁴

Ketujuh artikel jurnal yang ditulis oleh Selawati yang menyatakan bahwa implikasi pola asuh *dzuriyyah* Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri dalam pembentukan karakter anak Kiai menjadikan karakter-karakter putra dan putri beliau menjadi orang yang terbiasa meminta izin, meminta maaf, meminta tolong, suka bergaul, hormat pada orang yang lebih tua, patuh kepada orang tua, dan dermawan suka berbagi kepada teman-temannya.²⁵

Kedelapan, artikel jurnal yang ditulis oleh Sahrizal Fahlawi dkk menyatakan bahwa reformasi pola asuh dapat dilakukan dengan melakukan beberapa hal yaitu pertama, mempercayakan pengasuhan kepada santri senior. Kedua, melibatkan pihak eksternal dalam melakukan rekrutmen pengajar dan pengasuh, melibatkan pihak luar dalam hal pengawasan. Ketiga, tidak mentolerir adanya penggunaan kekerasan fisik dalam pembinaan.²⁶

Berdasarkan hasil studi pustaka dari berbagai referensi dari artikel penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pola asuh Kiai di Pondok Pesantren, berikut ini temuan serta letak pembaharuan yang akan penulis sajikan dalam penelitian yang berkaitan dengan pola asuh Kiai.

No	Artikel	Temuan	Pembaharuan
1.	Peran Kiai dalam pembinaan mental	Pembinaan mental spiritual remaja di Pondok Pesantren jagasatru kota cirebon	Letak persamaan dengan penelitian terdahulu adalah

²⁴ Syifa Syahidah, "Pola Asuh Kiai Dalam Mempersiapkan Generasi Penerus (Studi Kasus Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-Aat Al-Qur'aniyyah (HMQ) Kediri)," *JMPT: Jurnal Manajemen Pendidikan Tihamah* vol 01, no. 01 (Juni 2023).

²⁵ Selawati, "Implementasi Pola Asuh Al-Ummu Madrasatul Ula dalam Membentuk Karakter Anak Kiai."

²⁶ Sahrizal Fahlawi, dkk, "Reformasi Sistem Pola Asuh Sebagai Upaya Mencegah Kasus Bullying di Pondok Pesantren," *Jurnal Mahasantri* Volume 4, no. nomor 1 (September 2023): 12–23.

	spiritual santri remaja di Pondok Pesantren kota Cirebon (studi multisitus di Pondok Pesantren jagasatru, al-istiqomah, ulumuddin, dan madinatunnajah kota Cirebon)	dapat dilakukan dengan pendekatan pengajian Al-Qur'an dan Hadis, tafsir dan kitab kuning menggunakan berzanji, sholawatan, khitobahan, pengajian tahlil dan yasin, pengembangan bahasa Arab dan Inggris, ziarah wali songo dan <i>ulama</i> " serta kegiatan pembinaan mental yang menunjang kepribadian santri seperti marawis, <i>drum band</i> , pencak silat, sepak bola, catur, menjahit dan pretek kerja industri.	mengenai peran Kiai dalam membina mental spiritual santri di Pondok Pesantren. Sedangkan letak perbedaannya yaitu penelitian ini mengungkapkan pola asuh Kiai dalam membina karakter serta mental religius <i>dzuriyyah</i> dan para santri.
2.	Pola asuh dan pembinaan sosial remaja pada Pondok Pesantren	Pondok Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan yang memiliki peran ganda, sebagai pelaksana pendidikan formal dan informal, Pondok Pesantren tidak hanya meengedepankan keilmuan, namun juga membentuk karakter Islami pada santrinya.	Letak persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pemilihan tema pola asuh Kiai di Pondok Pesantren. Sedangkan letak perbedaannya penelitian ini tidak terfokus pada remaja saja, tetapi kepada seluruh lapisan usia mulai dari anak-anak hingga dewasa.
3.	Pola asuh dalam pandangan zainuddin fananie	Zainudin fananie menekan kasih sayang yang berkaitan dengan objektivitas dan kebijaksanaan. Kasih sayang dalam pola asuh orang tua terhadap anak menekan pada pendidikan ruh, akal dan raga	Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat dan mengungkapkan realisasi pola asuh dalam pandangan zainuddin fananie sesuai dengan ajaran al-qur'an.
4.	Pola asuh anak dalam keluarga Kiai (studi kasus pada keluarga Kiai muyidin sumedi pengasuh Pondok Pesantren al-ittifaqiah kecamatan indralaya)	Keluarga Kiai menerapkan dua pola asuh campuran yaitu otoriter dan demokrasi. Pola asuh yang diterapkan lebih dominan kepada pola asuh otoriter. Namun dengan pola campuran yang lebih dominan otoriter keluarga Kiai masih bersifat harmonis, menghargai prestasi, kepercayaan kepada anak tinggi, dan hubungan yang serasi	Letak persamaan dengan penelitian terdahulu mengangkat tema pola asuh Kiai kepada <i>dzuriyyah</i> . Sedangkan perbedaannya dalam penelitian tidak hanya fokus pada pola asuh <i>dzuriyyah</i> , tetapi kepada para santri.
5.	Model pendidikan keluarga Kiai dalam membentuk karakter gus/ning	Model pendidikan keluarga Kiai pada gus dan ning berupa model tarbiyah pada kegiatan yang menekan pada aspek keteladanan seperti beribadah, <i>qiyamul lail</i> , bergaul dengan orang shaleh dan melakukan puasa wajib dan sunnah serta memperbanyak berdzikir. Kedua model ta'limiah dalam kegiatan yang menekankan pengetahuan	Letak persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu membahas peran Kiai dalam membentuk karakter <i>dzuriyyah</i> . Sedangkan letak perbedaannya penelitian ini membahas peran Kiai dalam membentuk karakter <i>dzuriyyah</i> sekalligus para santri.
6.	Pola asuh Kiai dalam mempersiapkan generasi penerus (studi kasus	Pada lembaga Pondok Pesantren santri tidak hanya diajarkan tentang agama, tetapi juga etika, moralitas dan tata cara menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.	Penelitian ini diharapkan dapat melakukan pembaharuan terhadap penelitian terdahulu. Bentuk pembaharuan dalam

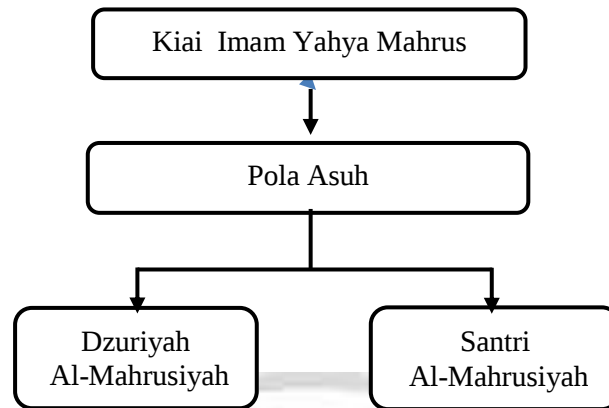
	pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-Aat Al-Qur'aniyyah (HMQ) Kediri)	Kedisiplinan terjaga melalui rutinitas sehari-hari. Sementara pada keluarga, pola asuh dipengaruhi nilai-nilai budaya dan agama yang menjadi pondasi bagi pembentukan karakter anak.	penelitian ini yaitu membahas pola asuh Kiai di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri kepada <i>dzuriyyah</i> dan santri dengan prinsip pola asuh <i>santriku yo anakku</i>
7.	Implementasi pola asuh <i>al-ummu madrasatul ula</i> dalam membentuk karakter anak Kiai	Implikasi pola asuh <i>dzuriyyah</i> Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri dalam pembentukan karakter anak Kiai menjadikan karakter-karakter putra dan putri beliau menjadi orang yang terbiasa meminta izin, meminta maaf, meminta tolong, suka bergaul, hormat pada orang yang lebih tua, patuh kepada orang tua, dan dermawan suka berbagi kepada teman-temannya	Letak persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu memiliki lokasi dan tema yang sama. Sedangkan letak perbedaannya penelitian terdahulu fokus pada pola asuh seorang ibu terhadap para <i>dzuriyyah</i> . Sedangkan penelitian ini membahas pola asuh Kiai baik terhadap <i>dzuriyyah</i> maupun para santri.
8.	Reformasi sistem pola asuh sebagai upaya mencegah kasus <i>bullying</i> di Pondok Pesantren	Reformasi pola asuh dapat dilakukan dengan melakukan beberapa hal yaitu pertama, mempercayakan pengasuhan kepada santri senior. Kedua, melibatkan pihak eksternal dalam melakukan rekrutmen pengajar dan pengasuh, melibatkan pihak luar dalam hal pengawasan. Ketiga, tidak mentolerir adanya penggunaan kekerasan fisik dalam pembinaan	Letak persamaannya yaitu membahas pola asuh Kiai dalam membentuk karakter terpuji bagi santri. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu memfokuskan pola asuh dalam upaya pencegahan <i>bullying</i> dalam penelitian ini pola asuh bertujuan untuk mewujudkan keselarasan sehingga tercipta kerukunan.

Tabel 2.1: Temuan dan Pembaharuan Penelitian

C. Paradigma penelitian

Paradigma penelitian berisi tentang konsep dan teori yang digunakan dalam menggali data di lapangan dan dijelaskan dalam bentuk deskripsi.²⁷ paradigma penelitian tentang pola asuh KH. Imam Yahya Mahrus terhadap *dzurriyah* dan para satri al-mahrusiyah dapat digambarkan sebagai berikut:

²⁷ Tim Penyusun Pascasarjana IAIT Kediri, *Pedoman Penulisan Makalah, Artikel, Proposal Tesis Dan Tesis* (Kediri: Iait Press, 2021), h. 22.



Gambar 2.I Skema Paradigma Penelitian

Teori dalam penggalan data penelitian ini menggunakan teori pola asuh Zainuddin Fananie yang menyatakan bahwa pola asuh dalam Islam memiliki tujuan untuk membina keluarga agar selamat dari api neraka dan menjaga fitrah anak sejak lahir.²⁸ Dalam teori tersebut dapat kita tafsirkan bahwa pola asuh dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan keluarga di dunia saja melainkan sampai akhirat kelak. Dalam pencapaian tujuan pola asuh tersebut, kemudian dicapai dengan lima konsep pola asuh yang ditawarkan oleh Abdullah Nasih Ulwan.

²⁸ Kemala, Dkk, "Pola Asuh dalam Pandangan Zainuddin Fananie."

